

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. *Stunting* memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Dampak *stunting* terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak sangat merugikan. *Stunting* dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami *stunting* pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Secara ekonomi potensi kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh *stunting* sangat besar hal tersebut tentunya akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2018). Secara nasional *stunting* merupakan masalah nasional, pemerintah telah mengeluarkan dana untuk penanggulangan *stunting* di Indonesia dan telah memakan biaya sebesar Rp. 446.012.076.527 atau 78,4% dari alokasi dana kesehatan nasional. Pendanaan tersebut sangat besar namun angka kejadian *stunting* terus meningkat dimana lokus penyebarannya mencapai 160 kabupaten/kota se Indonesia. *Stunting* juga berdampak pada penurunan kecerdasan dan kerentanan anak terhadap penyakit hal ini dibuktikan dengan *survey* global yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* dimana tingkat kecerdasan anak Indonesia di urutan 64 terendah dari 65 negara

serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan produktivitas pasar kerja dengan menurunnya 11% GDP yang menghambat pembangunan nasional serta menghambat untuk menjadi negara maju (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Joint Child Malnutrition Eltimate (2018) dalam kementerian Kesehatan (2018) menyebutkan bahwa secara global prevalensi *stunting* mencapai 150,8 juta anak Balita dimana prevalensi tertinggi berada di Asia yaitu sebanyak 55%, dan prevalensi kedua berada di Afrika yaitu sebanyak 39% sehingga Regional Asia menyumbang anak dengan *stunting* sebesar 83,6 Juta Balita dengan prevalensi tertinggi berada di Timor Leste sebesar 50,2% disusul India dengan prevalensi sebesar 38,4% dan di nomor tiga yaitu Indonesia sebesar 36,4%. Secara nasional data *stunting* tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah *stunting* mencapai 19,3% (Kemenkes, 2018).

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) menyebutkan bahwa di Indonesia sekitar 9 juta anak Balita mengalami *stunting*. Prevalensi *Stunting* di Jawa Timur mencapai 447.965 anak balita dengan Kabupaten Jember merupakan Kabupaten tertinggi kejadian *Stunting* di Jawa Timur yaitu sebesar 80.359 anak balita.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2020 didapatkan data pada Puskesmas Tembokrejo Periode Maret 2020 menunjukkan bahwasanya di Desa Bagorejo tercatat sebanyak 402 balita, Desa Tembokrejo sebanyak 530 balita, dan Desa Karangrejo sebanyak 677 balita sehingga total keseluruhan balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Tembokrejo sebanyak 1609 balita. Cakupan balita *stunting* pada bulan Maret 2020 mencapai 177 balita

atau dengan prevalensi mencapai 11,00% dengan sebaran 10,7% di Desa Tembokrejo, 20,89% di Desa Bagorejo dan 5,31% di Desa Karangrejo.

Secara garis besar penyebab *stunting* dapat dikelompokkan kedalam 3 tingkatan yaitu tingkat masyarakat, rumah tangga (keluarga), dan individu. Pada tingkat masyarakat, sistem ekonomi; sistem pendidikan; sistem kesehatan; dan sistem sanitasi dan air bersih menjadi faktor penyebab kejadian *stunting*. Pada tingkat rumah tangga (keluarga), kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai; tingkat pendapatan; jumlah dan struktur anggota keluarga; pola asuh makan anak yang tidak memadai; pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai; dan sanitasi dan air bersih tidak memadai menjadi faktor penyebab *stunting*, dimana faktor-faktor ini terjadi akibat faktor pada tingkat masyarakat. Faktor penyebab yang terjadi di tingkat rumah tangga akan mempengaruhi keadaan individu yaitu anak berumur dibawah 5 tahun dalam hal asupan makanan menjadi tidak seimbang; berat badan lahir rendah (BBLR); dan status kesehatan yang buruk (Wiyogowati, 2012).

Stunting mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. *Stunting* juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak *stunting* berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Dalam jangka pendek, *stunting* menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, *stunting* menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018)

Ketahanan pangan (*food security*) tingkat rumah tangga adalah aspek penting dalam pencegahan stunting. Isu ketahanan pangan termasuk ketersediaan pangan sampai level rumah tangga, kualitas makanan yang dikonsumsi (*intake*), serta stabilitas dari ketersediaan pangan itu sendiri yang terkait dengan akses penduduk untuk membeli. Beberapa program yang terekam dari lapangan dan sudah dilaksanakan antara lain beras Miskin (Raskin)/Beras Sejahtera (Rastra) (Bulog), Bantuan Pangan Non Tunai (Kementerian Sosial), Program Keluarga Harapan/PKH (Kementerian Sosial), Pemberian Makanan Tambahan/PMT ibu hamil (Kementerian Kesehatan, 2018).

Multifaktor penyebab *stunting* yang saling terkait satu sama lain sehingga berdampak pada kejadian *stunting* membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi yaitu hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Stunting merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan gizi buruk berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U). WHO (2011) mengungkapkan bahwasanya nutrisi merupakan bagian yang penting dari kesehatan dan pertumbuhan dan berkaitan dengan peningkatan kesehatan dan pertumbuhan. Pemenuhan kebutuhan nutrisi dikaitkan dengan asupan makanan yang terkandung dalam makanan yang dimakan. Kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan makanan tergantung dari kemampuan

masyarakat dalam memperoleh makanan yang salah satunya dapat disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah diatas maka dapat ditarik pertanyaan penelitian berupa “Apakah ada hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi status sosial ekonomi keluarga pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian memberikan pengalaman baru bagi penulis sebagai peneliti pemula khususnya terkait dengan penanggulangan *stunting*

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah bagi Ilmu Keperawatan dalam pengembangan keilmuan khususnya Keperawatan Komunitas serta diharapkan dapat menjadi acuan dan peningkatan pengetahuan dalam upaya turut serta berperan aktif dalam upaya pengendalian *stunting*

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan pada populasi berisiko *stunting* serta diharapkan pula menjadi acuan dalam memberikan intervensi secara tepat dan efektif sebagai upaya menekan *stunting*

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya penanggulangan *stunting* dengan melibatkan masyarakat dalam upaya menekan dan mencegah *stunting*

5. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber data bagi penelitian selanjutnya serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif berkaitan dengan *stunting*